

Asuhan Keperawatan Pada Ny. A dengan Hipertensi Melalui Intervensi Pemberian Air Rebusan Daun Seledri (*Apium graveolens*) di Desa Awang Bangkal Barat Kabupaten Banjar

Siti Rahmi, Tina Handayani Nasution

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: tina.nasution@ulm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Hipertensi merupakan penyakit yang berkontribusi terhadap kematian dan sering kali tidak menimbulkan gejala. Hipertensi menduduki urutan pertama dari 10 penyakit yang paling banyak di derita oleh lansia. Desa Awang Bangkal Barat merupakan salah satu desa yang berada di daerah lahan basah dan diketahui 70,96% lansianya mengalami hipertensi. Diperlukan terapi non farmakologi untuk mengatasi hipertensi yaitu dengan air rebusan daun seledri.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan pada Ny.A yang mengalami masalah hipertensi dengan terapi intervensi unggulan yaitu air rebusan daun seledri.

Metode : Penelitian ini berupa laporan kasus yang dilakukan dari tanggal 27 Desember 2021 - 02 Januari 2022 di Desa Awang Bangkal Barat wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2.

Hasil dan Pembahasan : Hasil yang didapat setelah dilakukan intervensi pemberian air rebusan daun seledri selama 7 hari dengan waktu pelaksanaan 2 kali sehari sebanyak 150 ml setiap minum, masalah dapat teratasi dengan penurunan tekanan darah dari 247/122 mmHg menjadi 140/90 mmHg. Hal ini disebabkan karena daun seledri memiliki kandungan senyawa yang dapat menurunkan hipertensi antara lain flavonoid, apigenin, vitamin c, vitamin k, apiin, dan kalium. Selain itu, pengaruh intervensi juga didukung oleh faktor internal yaitu motivasi dan faktor eksternal yaitu kualitas hidup klien.

Kesimpulan : Terapi non farmakologi pemberian air rebusan daun seledri 2 kali sehari setiap pagi dan sore secara rutin mampu menurunkan tekanan darah pada Ny A

Kata-Kata Kunci: Hipertensi, Tekanan Darah, dan Seledri.

ABSTRACT

Background : Hypertension is a disease that contributes to death and often causes no symptoms. Hypertension ranks first of the 10 most common diseases suffered by the elderly. West Awang Bangkal Village is one of the villages in the wetland area and it is known that 70.96% of the elderly have hypertension. Non-pharmacological therapy is needed to treat hypertension, namely celery leaf boiled water.

Objectives : This study aims to provide nursing care to Mrs. A who has hypertension problems with superior intervention therapy, namely celery leaf boiled water as a non-pharmacological therapy to treat hypertension.

Objectives : This study aims to provide nursing care to Mrs. A who has hypertension problems with superior intervention therapy, namely celery leaf boiled water.

Method : This research was in the form of a case report conducted from 27 December 2021 - 02 January 2022 in West Awang Bangkal Village, the work zone of Karang Intan 2 Health Center.

Result & Discussion : The results obtained after the intervention of giving celery leaf boiled water 2 times a day for 7 days with as much as 150 ml for each drink, the hypertension problem solved by decreasing blood pressure from 247/122 mmHg to 140/90 mmHg. This is because celery leaves contain compounds that can reduce hypertension, including flavonoids, apigenin, vitamin c, vitamin k, apiin, and potassium. In addition, the influence of the intervention is also supported by internal factors, namely motivation and external factors, namely the quality of life of the client.

Conclusion : Non-pharmacological therapy by giving celery leaf boiled water 2 times a day every morning and evening on a regular basis can reduce blood pressure in Mrs. A..

Keywords: Blood Pressure, Celery, and Hypertension.

Cite this as: Rahmi, S., Nasution, T.H. Asuhan Keperawatan Pada Ny. A dengan Hipertensi Melalui Intervensi Pemberian Air Rebusan Daun Seledri (*Apium graveolens*) di Desa Awang Bangkal Barat Kabupaten Banjar. Nerspedia 2023;5(3): 256-264.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia, salah satunya adalah hipertensi. Hipertensi merupakan keadaan peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat tenang (1). Hipertensi menjadi salah satu penyebab kematian utama di dunia (2). Hipertensi sering tidak menimbulkan gejala, sehingga penderitanya tidak menyadari kondisinya sampai terjadi kerusakan organ seperti jantung, otak, ginjal, mata dan berakibat menimbulkan kecacatan bahkan sampai kematian, sehingga hipertensi sering disebut sebagai *the silent killer* (3). Diperkirakan 46% penderitanya tidak sadar sedang mengalami hipertensi (2). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 sebesar 1,3 miliar orang diseluruh dunia mengalami hipertensi atau sekitar 1 dari 3 orang mengalami hipertensi (4). Angka kejadian hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 sebesar (34,1%) atau sekitar 85.048.110 jiwa dengan jumlah terbanyak di provinsi Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di provinsi Papua dengan hipertensi sebesar 22,2% (5).

Pada tahun 2019 jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Banjar berjumlah 34.650 jiwa. Hipertensi di Kabupaten Banjar masih menduduki peringkat pertama sebagai penyakit tidak menular pada 3 tahun terakhir dengan jumlah yang terus meningkat tiap tahunnya terutama pada lansia (6). Data profil Puskesmas Karang Intan 2 bulan

Januari – November 2021, penyakit yang menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak yaitu kasus hipertensi dengan total 445 orang (23%), dan berdasarkan pengkajian secara langsung yang dilakukan mahasiswa profesi Ners ULM pada stase KKLb melalui wawancara dengan petugas peskesmas Karang Intan 2 dan dua orang bidan desa mengatakan bahwa penyakit yang paling banyak diderita oleh warga Desa Awang Bangkal Barat yaitu hipertensi pada lansia. Wawancara dilakukan kepada Bidan desa karena mayoritas masyarakat memeriksakan kesehatan kepada Bidan yang telah mengabdikan selama ± 20 tahun di desa Awang Bangkal Barat.

Berdasarkan dari data pengkajian di Desa Awang Bangkal Barat wilayah RT 01-07 diketahui jumlah seluruh lansia sebanyak 350 lansia. Wilayah pengkajian berfokus pada RT 04-07 dengan jumlah 100 orang lansia. Kemudian dilakukan perhitungan proporsi menggunakan rumus *slovin* didapatkan 31 orang lansia yang dilakukan wawancara dan pemeriksaan tekanan darah dan diperoleh hasil sebanyak 22 orang lansia (70,96%) mengalami hipertensi. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, diketahui pola hidup lansia yang menjadi kebiasaan adalah mengkonsumsi kopi 3-4 gelas/ hari dan merokok. Hipertensi meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas, aktivitas fisik, makanan instan dengan kandungan bahan kimia dan stres psikososial, serta rendahnya konsumsi buah dan sayur (7).

Desa Awang Bangkal Barat merupakan salah satu desa yang berada di pinggiran sungai, terletak di kecamatan Karang Intan,

Kabupaten Banjar. Mengacu pada Rencana Induk Penelitian Universitas Lambung Mangkurat (RIP ULM) periode 2020-2024. Perlu adanya pemecahan masalah dengan kajian model penyehatan dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat melalui sosialisasi, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dalam masyarakat, dan pengembangan metode deteksi dini dalam penanganan penyakit degeneratif serta pengembangan metode penyuluhan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan penyakit baik menular maupun tidak menular seperti hipertensi (8). Penyakit hipertensi jika tidak diatasi segera dapat meningkatkan risiko terkena stroke, serangan jantung dan gagal ginjal kronis bahkan pada hipertensi berat dapat menyebabkan ensefalopati hipertensif, penurunan kesadaran bahkan kematian (9).

Upaya yang dilakukan untuk penanggulangan hipertensi diantaranya farmakologi dan nonfarmakologi (10). Penatalaksanaan hipertensi dengan terapi non farmakologi salah satunya dengan pengobatan komplementer-alternatif yaitu menggunakan terapi herbal walau penggunaannya lama, tapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat. Adapun tindakan nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi hipertensi yaitu dengan cara mengonsumsi makanan tinggi kalium salah satunya daun seledri (11).

Beberapa kandungan seledri yang dapat berperan penting menurunkan tekanan darah, antara lain magnesium, *ptalides*, apigenin, kalium dan asparagin. Magnesium dan *ptalides* berperan melenturkan pembuluh darah. Apeginin berfungsi untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi. Kalium dan asparagin

bersifat diuretik, yaitu memperbanyak air seni sehingga volume darah berkurang (12). Berdasarkan hasil observasi di kebun tanaman TOGA Desa Awang Bangkal Barat terdapat tanaman seledri yang tumbuh dengan subur, selain itu di halaman depan rumah beberapa warga juga terdapat tanaman seledri yang sengaja ditanam oleh warga desa. Di Desa Awang Bangkal Barat, seledri merupakan tanaman yang mudah ditemukan, harganya murah, mudah dijangkau, namun tidak semua orang menyadari khasiat daun seledri yang salah satunya adalah untuk menurunkan tekanan darah (13).

Berdasarkan uraian diatas maka sangat penting dilakukan asuhan keperawatan secara komperhensif untuk menentukan bagaimana cara melakukan perawatan dan pencegahan pada klien lansia dengan hipertensi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan terapi non farmakologi “Pemberian Air Rebusan Daun Seledri” untuk mengatasi hipertensi pada klien Ny.A dengan Hipertensi di Desa Awang Bangkal Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain laporan kasus, melalui metode pendekatan asuhan keperawatan komprehensif yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Studi kasus dilakukan dari tanggal 27 Desember 2021 - 02 Januari 2022. Studi kasus dilakukan di Desa Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan khususnya di wilayah kerta UPT Puskesmas Karang Intan 2 kepada Ny. A (64 tahun) dengan masalah hipertensi. Klien tinggal di Desa Awang

Bangkal Barat RT. 06. Klien tidak bekerja dan tinggal bersama anak bungsunya. Desa Awang Bangkal Barat memiliki fasilitas pelayanan kesehatan berupa 1 buah Pustu, 1 buah Polindes yang ditempati oleh bidan desa, dan 1 buah Puskesmas Karang Intan 2 yang berjarak $\pm 7,5$ km² atau sekitar 15 menit dari desa Awang Bnagkal Barat. Peneliti mendapatkan data-data klien melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Peneliti telah mendapatkan izin dari klien dan keluarga untuk melakukan asuhan keperawatan.

Intervensi utama yang dilakukan yaitu pemberian air rebusan daun seledri (*Apium graveolens*) untuk mengatasi hipertensi. Pemberian intervensi dilakukan selama 7 hari berturut-turut. Proses pembuatan air rebusan daun seledri antara lain: Siapkan 40 gr daun seledri (pastikan menggunakan daun seledri yang memiliki kualitas baik/ yang masih segar), kemudian cuci daun seledri hingga bersih, lalu seledri di potong-potong kasar, masukan seledri ke dalam panic dan tambahkan 200 ml air bersih. Setelah itu rebus sampai air tersisa $\frac{3}{4}$ ml atau 150 ml (sekitar 10-15 menit), lalu angkat dan tuang air rebusan daun seledri kedalam gelas, maka air rebusan daun seledri siap disajikan atau diminum. Air rebusan daun seledri dikonsumsi setiap pagi dan sore hari selama 7 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik didapatkan data yaitu inisial Ny. A berusia 64 tahun, beragama Islam dan bersuku Banjar sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah adalah bahasa banjar. Pendidikan Ny. A tidak tamat SD. Berdasarkan hasil pengkajian, Ny. A

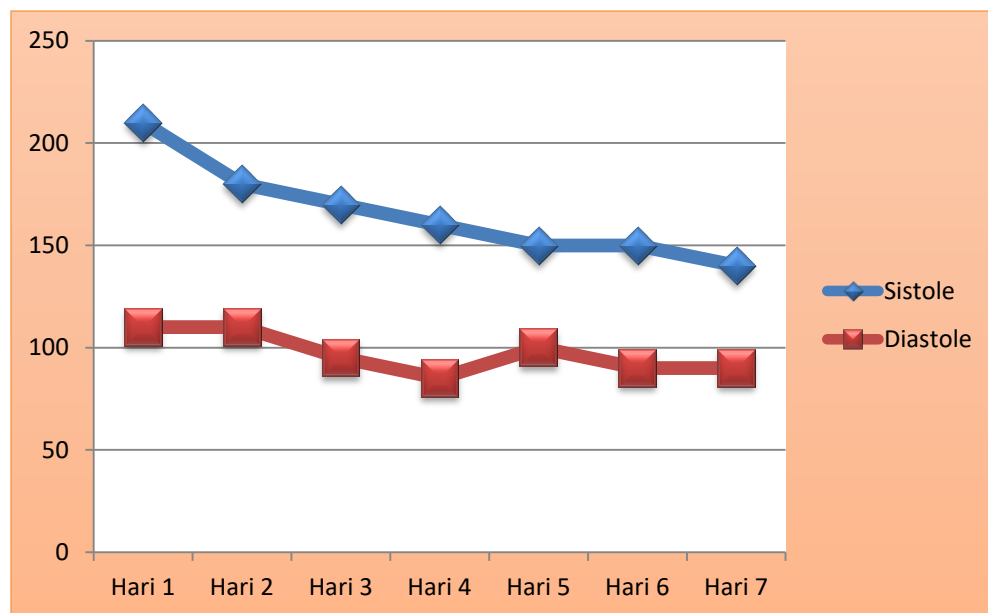
mengeluh kadang-kadang merasa pusing dan klien mengatakan ketika pusing hanya membeli obat diwarung dan terkadang dibawa ke tukang urut. Klien mengatakan memiliki riwayat hipertensi sejak ± 15 tahun yang lalu sejak cucu pertamanya lahir. Klien mengatakan kurang tau tentang hipertensi dan tidak mengetahui mengapa dirinya bisa hipertensi. Klien mengatakan jarang memeriksakan kesehatan baik ke bidan desa, ke pustu maupun ke puskesmas karena jarak ke puskesmas cukup jauh $\pm 7,5$ Km dan tidak ada yang mengantar karena anak klien sibuk bekerja. Klien mengatakan selama ini tidak ada mengkonsumsi obat anti hipertensi maupun obat herbal untuk mengatasi hipertensi. Klien juga mengatakan nafsu makannya baik tetapi klien masih suka memakan makanan asin seperti ikan wadi dan ikan asin walaupun sudah tahu hipertensi. Klien mengatakan mulai mengurangi minum kopi (saat ini 1-2 gelas dari sebelumnya 3-4 gelas/ hari) bahkan terkadang hanya minum the dan tidak minum kopi sama sekali. Berdasarkan hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan hasil tekanan darah 247/122 mmHg, nadi 90x/ menit, frekuensi napas 20x/ menit, berat badan 55 kg, dan tinggi badan 152 cm, sehingga didapatkan IMT 23,8 Kg/m² (Ideal). Hasil tekanan darah Ny. A menunjukkan adanya hipertensi dengan gejala yang sering dirasakan klien yaitu merasa pusing.

Riwayat penyakit terdahulu, Ny. A mengatakan sebelumnya pernah terjatuh di teras rumah karena merasa pusing seperti berputar. Berdasarkan hasil observasi rumah klien non permanen, pencahayaan masih kurang, lantai WC tampak licin karena sebagian lantai berlumut, terdapat bagian lantai rumah yang memiliki ketinggian yang berbeda (di bagian teras, lantai arah menuju

ke dapur, dan lantai menuju ke WC). Berdasarkan hasil pengkajian skala jatuh *Morse* didapatkan skor 25 (risiko rendah jatuh). Kesimpulan hasil pengkajian *second chair stand test* didapatkan skor 30 (klien berisiko rendah untuk terjatuh). *Four-stage balance test* / pengkajian fungsi keseimbangan pada klien didapatkan hasil klien memiliki risiko rendah untuk terjatuh karena saat diminta berdiri dengan 1 kaki, klien tampak tidak seimbang dan saat melakukan tendem stand sempat keluar dari garis namun tetap mampu menyelesaikan selama 10 detik. Berdasarkan data hasil pengkajian tersebut maka dapat ditegakkan dua diagnosis keperawatan yaitu: Ketidakefektifan Manajemen Kesehatan pada Ny. A di Rt 06 Desa Awang Bangkal Barat b/d Kurang petunjuk untuk bertindak (00078) dan Risiko Jatuh pada Ny. A di Rt 06 Desa Awang Bangkal Barat f/r Fisiologis: Pusing (00155).

Intervensi keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi diagnosis ketidakefektifan manajemen kesehatan b/d kurang petunjuk untuk bertindak adalah dengan bantuan modifikasi diri dan fasilitasi pembelajaran salah satunya pengajaran mengontrol tekanan darah dengan mengonsumsi air rebusan daun seledri setiap pagi dan sore sebanyak 150 ml setiap minum selama 7 hari berturut-turut (14). Perubahan tekanan darah setiap hari di catat dalam lembar observasi tekanan darah. Tekanan darah klien pada saat pengkajian 247/122 mmHg dan setelah dilakukan implementasi konsumsi air rebusan daun seledri selama 7 hari, tekanan darah terakhir klien 140/90 mmHg. Sesuai dengan penelitian oleh Waruwu, Ayu, dan Dewi tahun 2021 yang menyebutkan bahwa pemberian air rebusan daun seledri berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan tekanan darah selama implementasi



Hasil pengukuran tekanan darah sesudah pemberian rebusan daun seledri, terjadi penurunan tekanan darah baik sistole maupun diastole. Hal ini karena seledri memiliki kandungan senyawa yang dapat menurunkan hipertensi antara lain flavanoid, apigenin, vitamin C, vitamin K, apiin, dan kalsium. Flavanoid dapat menghalau penyakit degeneratif dan berperan sebagai zat yang dapat membantu metabolisme lemak. Flavonoid dapat bertindak sebagai quencer atau penstabil oksigen singlet. Salah satu flavonoid yang berkhasiat seperti itu adalah quercetin. Senyawa ini beraktivitas sebagai antioksidan dengan melepaskan atau menyumbangkan ion hidrogen kepada radikal bebas peroksi agar menjadi lebih stabil. Aktivitas tersebut menghalangi reaksi oksidasi kolesterol jahat (LDL) yang menyebabkan darah mengental, sehingga mencegah pengendapan lemak pada dinding pembuluh darah (15).

Apigenin, yang terdapat di seledri sangat bermanfaat untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi (16). Hal ini sesuai dengan penjelasan Wibowo (2019) bahwa Apigenin yang terkandung didalam seledri bersifat vasodilator (melebarkan pembuluh darah) dengan mekanisme penghambat kontraksi yang disebabkan oleh pelepasan kalsium (mekanisme kerja seperti kalsium antagonis). Antagonis kalsium bekerja dengan menurunkan tekanan darah dengan memblokir masuknya kalsium kedalam darah. Jika kalsium memasuki otot-otot maka akan berkontraksi, dengan menghambat kontraksi otot melingkari pembuluh darah, pembuluh darah akan melebar sehingga darah mengalir dengan lancar dan tekanan darah akan menurun. Seledri mengandung senyawa aktif apigenin yang berfungsi sebagai kalsium antagonis

yang menurunkan tekanan darah dan manitol yang berfungsi sebagai deuretik (10). Hal ini sejalan dengan keinginan klien dalam mengontrol tekanan darah tinggi selain dengan mengkonsumsi obat.

Begitu juga dengan kandungan vitamin C merupakan salah satu antioksidan yang dapat menurunkan tekanan darah sekitar 5 mmHg, melalui perannya memperbaiki kerusakan arteri karena hipertensi. Vitamin C membantu menjaga tekanan darah normal dengan cara meningkatkan pengeluaran timah dari tubuh terpapar timah secara kronis dapat meningkatkan tekanan darah. Jadi, dengan dikeluarkannya timah dari dalam tubuh, tekanan darah pun akan turun. Vitamin C memulihkan elastisitas pembuluh darah (16). Selanjutnya, Apiin bersifat diuretik yaitu membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari dalam tubuh, sehingga berkurangnya cairan dalam darah akan menurunkan tekanan darah. Kalsium, merupakan mineral yang sangat diperlukan untuk mendapatkan tekanan darah yang normal karena dapat menjaga keseimbangan antara sodium dan kalium/potassium. Magnesium, magnesium menurunkan tekanan darah dengan cara melebarkan arteri (vasodilator). Kandungan lain dari daun seledri yaitu Apiin. Apiin berperan sebagai zat yang dapat membantu proses diuretik. Cara kerjanya yaitu membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari dalam tubuh, sehingga berkurangnya cairan dalam darah akan menurunkan tekanan darah. Selain itu terdapat vitamin k dan apigenin berperan sebagai zat yang dapat membantu peningkatan elastisitas pembuluh darah. Vitamin k berpotensi mencegah penyakit serius seperti penyakit jantung dan stroke karena efeknya mengurangi pengerasan

pembuluh darah oleh faktor-faktor seperti timbunan plak kalsium (17).

Pengaruh pemberian rebusan seledri dalam penelitian ini juga didukung oleh beberapa faktor yang tidak diteliti tapi dimungkinkan dapat berpengaruh pada rebusan seledri dalam menurunkan tekanan darah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau faktor dari dalam diri individu dimungkinkan dapat memberikan pengaruh pemberian rebusan seledri misalnya keadaan fisik dan psikis individu. Faktor internal terkait keadaan psikis adalah motivasi responden untuk mengkonsumsi rebusan seledri, klien mengatakan suka dengan air rebusan daun seledri. Menurut Winardi tahun 2011 dikemukakan bawa motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keinginan responden untuk mengkonsumsi rebusan seledri, motivasi mewakili proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan sukarela yang diarahkan ke tujuan tertentu. Faktor eksternal atau faktor dari luar individu juga dimungkinkan dapat mempengaruhi pemberian suatu terapi, salah satunya *quality of life* dari klien sendiri (18).

KETERBATASAN

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian terdapat keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya referensi yang memiliki kekuatan secara ilmiah terkait waktu pengukuran tekanan darah setelah mengkonsumsi air rebusan daun seledri. Selain itu, terapi farmakologi, pola makan, motivasi, dan aktivitas fisik klien juga dapat mempengaruhi hasil pengukuran tekanan darah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengontrolan terhadap variabel tersebut pada penelitian yang selanjutnya untuk mengukur

efektifitas intervensi pemberian air rebusan daun seledri sehingga hasilnya akan lebih akurat..

ETIKA PENELITIAN

Etik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *informed consent* secara lisan dan telah mendapatkan persetujuan dari klien dan keluarga untuk diberikan asuhan keperawatan berupa implementasi konsumsi air rebusan daun seledri. Peneliti menerapkan aspek etika keperawatan berupa *autonomy* yaitu kebebasan klien untuk memilih, *beneficience* yaitu melakukan tindakan yang bermanfaat untuk klien, dan *non maleficience* yaitu berbuat hal yang tidak merugikan klien

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam proses penelitian. Penelitian dilakukan sesuai prosedur. Penelitian tidak berhubungan dengan kepentingan pihak lain atau pihak manapun

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat karena telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini serta instansi terkait lainnya seperti Puskesmas Karang Intan 2 dan Kepala Desa Awang Bangkal Barat yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dan selalu mendukung penulis selama penelitian ini dilakukan.

PENUTUP

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pemberian asuhan keperawatan berupa konsumsi air rebusan daun seledri untuk mengatasi hipertensi memiliki pengaruh dalam menurunkan tekanan darah pada klien. Penerapan intervensi pemberian air rebusan daun seledri berhasil, ditandai dengan adanya penurunan tekanan darah Ny. A setelah diberikan intervensi. Tekanan darah Ny.A pada saat pengkajian 147/122 mmHg dan setelah dilakukan intervensi selama 7 hari mengalami penurunan menjadi 140/90 mmHg. Sebagai rencana tindak lanjut, klien dianjurkan untuk mengkonsumsi air rebusan daun seledri secara rutin untuk mengontrol tekanan darahnya. Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian lanjutan terkait permasalahan lansia dengan hipertensi khususnya di area lahan basah untuk meningkatkan tingkat pengendalian penyakit menular dan tidak menular pada lansia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana bagi fasilitas pelayanan kesehatan untuk memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu daun seledri sebagai terapi non farmakologi untuk mengatasi hipertensi.

REFERENSI

1. Kemenkes RI, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease Covid-19 Revisi 5. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020.
2. World Health Organization (WHO), 'Hypertension'. 2021 [Online]. Available At: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension> (Accessed: 18 Desember 2021).
3. Kemenkes RI, Hipertensi The Silent Killer, 2018. [Online], Available At: <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/hipertensi-the-silent-killer> (Accessed: 17 Desember 2021).
4. Kemenkes RI, Indonesia Memasuki Periode Aging Population, 2019. [Online]. Available At: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html> (Accessed: 19 Desember 2021).
5. Riskesdas, Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar: Dinas Kesehatan, 2019.
7. Pusdatin Kemenkes RI, 'Hipertensi Si Pembunuh Senyap', 2020. Available At: <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html> (Accessed: 18 Desember 2021).
8. Tim Penyusun Rencana Induk Penelitian ULM, Rencana Induk Penelitian 2020-2024. Bajarmasin: ULM, 2020.
9. Noviyanti, Hipertensi : Kenali,Cegah, Dan Obati. Yogyakarta : Notebook, 2015.
10. Wibowo, Aplikasi Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolens*) Sebagai Penurun Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi'. Program Studi D3 Keperawatan fakultas Ilmu Kesehatan universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.
11. Triyanto, E. Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara

- Terpadu, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
12. Sowbhagya, Chemistry, Technology, And Nutraceutical Functions Of Celery (*Apium Graveolens* L.): An Overview. *Critical Reviews In Food Science And Nutrition*, 2014; 54(3), 389–398.
 13. Pusparini AD, ‘Pengaruh Kandungan Seledri (*Apium Graviolens* L) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi’, 2015.
 14. Waruwu, A dkk, ‘Pengaruh Konsumsi Rebusan Daun Seledri (*Apium Graviolens*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan’, *Jurnal Ilmu Keperawatan Al-Asalmiya Nursing*, 2021; Vol 10, No 1.
 15. Ellwood L, Torun G, Bahar Z, Fernandez, Effects Of Flavonoid-Rich Fruits On Hypertension In Adults: A Systematic Review, *Jbi Database System Rev Implement* 2019; 17(10).
 16. Join National Committee (JNC VII), Categories for Blood Pressure Levels in Adults, 2014. Diakses: 20 Desember 2021.
<http://www.nhlbi.nih.gov/guidelines>
 17. Intan, Eka, ‘Pengaruh Pemberian Air Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi’, 2017.
 18. Triyanto, E, Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.